

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut, sekolah dituntut untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki tersebut antara lain adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan ini sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan dan menuntut pemikiran kritis untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya, sehingga ia dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai memegang peranan penting karena matematika dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien. Seperti dikatakan Ruseffendi (1991 : 94) bahwa matematika penting sebagai pembimbing pola pikir maupun sebagai pembentuk sikap. Bahkan dengan jelas dikemukakan dalam kurikulum matematika

(Suherman, 2003: 59) bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika yang hendak dicapai adalah untuk menjadikan siswa mempunyai pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, obyektif, terbuka, inovatif dan kreatif.

Kemampuan berpikir kritis matematika tersebut seyogyanya dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah matematika dan masalah siswa sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan Suherman (2003: 58) bahwa salah satu tujuan umum diberikannya matematika adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran matematika dewasa ini belum memenuhi harapan yang diinginkan. Masih banyak anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sukar. Cockcroft (Wahyudin, 2005) menyatakan bahwa "*Mathematics is a difficult subject both to teach and to learn*", dengan mengemukakan alasan bahwa (a) matematika merupakan mata pelajaran yang sangat hirarkis, sehingga hampir setiap materi yang diajarkan akan merupakan prasyarat untuk materi yang berikutnya, dan itu berarti apabila suatu materi prasyarat tidak dipahami, maka seorang pelajar matematika akan sangat sulit untuk memahami materi berikutnya; (b) beragamnya kecepatan pelajar atau siswa dalam memahami materi atau konsep yang diajarkan oleh guru, misalnya sejumlah siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh gurunya segera setelah guru menyampaikan materi tersebut, akan tetapi sejumlah siswa yang lainnya baru

memahami materi itu setelah satu minggu, satu bulan, bahkan mungkin setelah keluar sekolahpun tidak memahaminya.

Kenyataan di atas mendorong untuk melakukan pengujian berbagai model atau strategi pembelajaran yang sudah ada dan bagaimana dampaknya terhadap pembelajaran. Khususnya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, banyak strategi yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Dalam model penemuan terbimbing, siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat 'menemukan' prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru. Siswa dihadapkan pada situasi di mana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Guru bertindak sebagai petunjuk jalan, ia membimbing dan membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengetahuan yang baru akan melekat lebih lama apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pemahaman dan 'mengonstruksi' sendiri konsep atau pengalaman tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tertarik untuk diteliti tentang "Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih baik antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model penemuan terbimbing dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

D. Definisi Operasional

Model penemuan terbimbing merupakan model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing siswa dimana ia diperlukan. Dalam model ini siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat 'menemukan' prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru.

Kemampuan berpikir kritis adalah sebuah proses di mana seseorang mencoba untuk menjawab secara rasional pertanyaan-pertanyaan yang tidak mudah untuk dijawab dan untuk semua informasi terkait yang tidak tersedia. Indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan adalah FRISCO

yang merupakan singkatan dari *Focus* (memfokuskan pertanyaan), *Reason* (memberikan argumen/penjelasan), *Inference* (membuat kesimpulan), *Situation* (menerjemahkan situasi ke dalam model matematika dan sebaliknya), *Clarify* (membedakan kedua hal secara jelas) dan *Overview* (menelaah kembali secara menyeluruh).

Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga peranan siswa masih kurang, pengajaran berpusat pada guru, proses belajar sangat mengutamakan pada metode ekspositori. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh soal, kemudian siswa diberi latihan untuk diselesaikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model penemuan terbimbing lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.”